

BAB I
PENDAHULUAN
A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Kota Madiun disebut sebagai kota pendekar dan kampung pendekar karena banyaknya perguruan bela diri yang dapat anda temui di madiun, sebut saja PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), PSHW(Persaudaraan Setia Hati Winongo), dan IKSPI(Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia) yang merupakan perguruan asli Madiun dan berpusat di Madiun, Perguruan-perguruan tersebut memiliki murid atau pengikut yang tersebar ke seluruh Indonesia bahkan hingga ke mancanegara. Belum lagi ada Merpati Putih, SHTT(Setia Hati Tuhu Tekad), IKS Pro Patria (Ikatan Keluarga Silat Pro Patria), Ki Ageng Pandan Alas, Tapak Suci dan masih banyak lagi yang menambah keberagaman perguruan yang ada di Madiun, status Kampung Pendekar tidak lepas dari tradisi Suroan disetiap tahunnya. Hampir dapat dipastikan setiap Suro, Madiun akan dipenuhi oleh para pendekar dari dalam dan luar kota Madiun untuk melakukan nyekar, kenaikan sabuk, dan juga hampir dapat dipastikan lagi terjadinya gesekan atau konflik yang mewarnai jalannya kegiatan Suroan tersebut. Salah satu perguruan pencak silat yang sering terlibat dalam gesekan atau konflik dengan perguruan pencak silat lain adalah pencak silat PSHW(Persaudaraan Setia Hati Winongo) yang termasuk dalam salah satu perguruan terbesar dan pengikutnya juga terbesar yang ada dikota Madiun.

Sejarah awal berdirinya Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Madiun pada tahun 1903 yaitu di dirikan dengan semboyan Sedulur Tunggal Kecer (STK) dikampung Tambak Gringsing, Surabaya oleh Ki Ngabehi Soerodwirjo Organisasi itu mendapat hati di kalangan masyarakat pada tahun 1917 setelah melakukan demonstrasi pencak silat terbuka di alun kota Madiun dan menjadi populer di masyarakat karena memiliki gerakan unik penuh seni dan bertenaga. Pada tahun 1917 Ki Ngabehi Soerodwirjo mengganti nama Sedulur Tunggal Kecer menjadi Persaudaraan Setia Hati, pada tanggal 15 Oktober 1965 bapak Soewarno merasa terpanggil untuk bergerak mengaktifkan kegiatan kegiatan Setia Hati. Karena aktif dalam bentuk organisasi dan sudah mendapat izin notaris, di dalam Setia Hati disisipkan kata Tunas Muda, yang artinya akan bersinar kembali. Pada akhirnya nama lengkapnya adalah Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo Madiun. Dengan meningkatkan latihan jasmani (pencak) dan latihan rohani (iman dan takwa kepada Allah), maka dapat diharapkan pemuda kita sebagai generasi penerus akan menjadi kader bangsa yang militan yang sangat berguna bagi kepentingan bangsa dan negara.

Persaudaraan Setia Hati Winongo sudah tersebar diseluruh wilayah madiun sampai ke pelosok-pelosok kecamatan dan desanya salah satunya di kecamatan Dagangan yang terkenal dengan warganya yang lebih banyak menjadi pengikut Persaudaraan Setia Hati Winongo dari pada kelompok pencak silat yang lain. Dalam dunia pencak silat sering kali masyarakat menghubungkan dengan tingkat agresivitas atau tindakan kekerasan hal ini tidak dapat dipungkiri karena memang kegiatan beladiri pencak silat dilakukan dengan banyak adegan kekerasan menggunakan fisik. Sebagian besar individu atau kelompok menganggap olahraga beladiri sebagai stigma yang negatif seperti halnya agresivitas dimana stigma tersebut sering terjadi dalam ranah latihan maupun pertandingan sehingga agresivitas sendiri dipandang sebagai suatu hal yang umum dalam olahraga beladiri (Brown, 2009). Anggota PSHW (Persaudaraan Setia Hati Winongo) yang berada di kecamatan Dagangan seringkali terlibat perkelahian dengan kelompok pencak silat lain seperti perkelahian perindividu hingga sampai ke perkelahian kelompok yang membawa massa banyak hingga terjadi tawuran besar yang melibatkan banyak pihak seperti yang terjadi di Desa Prambon, Kecamatan Dagangan, Minggu, 13 Mei 2012. Saat itu rombongan anggota Setia Hati Terate melakukan aksi konvoi usai prosesi kenaikan tingkat. Mereka melintas di jalan perkampungan yang banyak dihuni anggota Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo. Dalam bentrok tersebut sedikitnya lima orang mengalami luka, yakni dari dua kubu serta warga. Dua unit sepeda motor juga rusak berat. Belasan rumah warga rusak akibat terkena lemparan batu. [https://nasional.tempo.co/read/404123/dua-kubu-pesilat-di-madiun didamaikan/full&view=ok](https://nasional.tempo.co/read/404123/dua-kubu-pesilat-di-madiun-didamaikan/full&view=ok)

Pelatihan menggunakan fisik yang keras dan juga dibekali dengan senjata bertujuan untuk melatih diri para anggota pencak silat dalam ketangkasan, keberanian, dan pertahanan diri hanya untuk kegiatan kesenian ataupun olahraga saja dan tidak ditujukan untuk menyakiti satu sama lain atau disalah gunakan. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan (Krahe, 2005). Namun terkadang para anggota menyalahgunakan ilmu yang sudah didapatkan untuk hal yang tidak baik atau menyimpang dari norma masyarakat yang sehingga membuat masyarakat seringkali merasa tidak nyaman dengan adanya kelompok ini. Tindakan agresivitas yang ada pada anggota pencak silat ini seharusnya hanya dilakukan ketika latihan dan juga pertandingan, karena tindakan agresivitas sangat dibutuhkan ketika pertandingan untuk melihat kemampuan para anggotanya. Tetapi seringkali para anggota pencak silat

menggunakan keterampilannya ini untuk menyombongkan diri, menindas orang lain, terlibat tawuran, perkelahian individu, dan yang lebih parah pengrusakan barang juga terkadang sering dilakukan. Wawancara secara langsung kepada beberapa anggota pencak silat PSHW (Persasudaraan Setia Hati Winongo) menyatakan bahwa faktor penyebab tindakan agresif yang dilakukan oleh mereka karena adanya provokasi dari anggota perguruan yang lain seperti pengerusakan atribut, dan menghina perguruan nya .

Menurut Karen Horney (Alwisol, 2017) tingkah laku agresi merupakan sarana bagaimana orang berusaha melindungi keamanannya, dimana ketika seseorang merasa dirinya merasa terancam mereka akan melakukan segala hal untuk melindungi dirinya sama halnya dengan anggota pencak silat. Ketika anggota pencak silat merasa terancam karena adanya kelompok lain disekitarnya mereka akan selalu merasa waspada, ketika mereka tidak nyaman dengan perilaku mereka maka akan timbul perilaku agresi seperti secara verbal dan bisa mengarah ke perilaku agresi fisik. Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa dan sering kali hal ini dianggap perilaku yang benar oleh individu yang melakukan tindak agresi. Perilaku agresi kelompok pencak silat sering kali disebabkan karena adanya provokasi, kekuasaan dan kepatuhan pada kelompoknya, ketika kelompoknya melakukan perilaku agresi anggota cenderung mengikuti tanpa memikirkan resikonya.

Para anggota pencak silat juga seringkali melanggar aturan yang dibuat oleh organisasinya sendiri, para anggota yang masih sekolah membawa atribut kesekolah sehingga seringkali menimbulkan perkelahian dengan kelompok anggota pencak silat yang lain. Hal ini disebabkan karena adanya anggota pencak silat dari kelompok lain yang bersekolah disekolah yang sama, tidak terima dengan adanya atribut itu, disebabkan karena anggota pencak silat yang lain merasa mereka dikuasai oleh anggota yang membawa atribut itu. Seringkali kekerasan yang terjadi pada para anggota pencak silat, kekerasan verbal seperti mengejek anggota pencak silat dari perguruan yang lain, kekerasan fisik seperti memukul bahkan hal ini terkadang bisa membuat para korbannya merasakan perasaan tertekan. Bahkan kekerasan yang dilakukan oleh para anggota pencak silat terkadang tidak hanya dilakukan kepada anggota pencak silat yang menjadi rivalnya namun juga kepada individu yang tidak ikut kegiatan pencak silat yang disebabkan karena individu ini tinggal atau sekolah yang dominan ditempati oleh rivalnya.

Para anggota pencak silat seringkali membuat masyarakat merasa resah dengan adanya mereka, karena mereka sering melakukan kekerasan tanpa memandang siapa mereka, bahkan orang tua pun juga bisa menjadi korban karena tingkah mereka

bahkan terkadang perkelahian yang dilakukan oleh para anggota pencak silat ini bisa memakan korban jiwa. Contohnya pada Kegiatan Suran Agung kegiatan yang paling ditunggu-tunggu oleh para anggota pencak silat yang ada di Indonesia ataupun luar negeri Kegiatan Suran Agung dilakukan setiap tahun Hijriyah beribu-ribu anggota pencak silat akan datang ke Madiun bertujuan untuk melakukan ziarah kemakam para leluhur yang telah mendirikan pencak silat yang ada di Kota Madiun. Namun seringkali mereka menyalahgunakan kegiatan ini yang seharusnya menjadi kegiatan yang sakral dan penuh kebaikan menjadi kegiatan yang membuat resah seluruh masyarakat karena seringkali mereka memicu keributan dengan anggota perguruan pencak silat yang lain.

Kegiatan ini seringkali menimbulkan tawuran besar-besaran dengan kelompok pencak silat yang lain yang mana terkadang membuat para anggota aparat negara seperti polisi dan TNI merasa kewalahan dengan tingkah mereka yang sulit sekali untuk diatur. Para anggota pencak silat dalam organisasinya juga sering diajari untuk tidak menggunakan ilmu yang mereka dapat untuk menyakiti orang lain dan juga sering dilakukan kegiatan rohani, agar mereka bisa mengontrol diri dan tidak gampang terpancing emosi, sehingga tidak melakukan kegiatan yang menyimpang norma masyarakat. ketika mereka sudah bertemu dengan para anggota pencak silat dari perguruan lain, para anggota gampang sekali terpancing emosi ketika anggota dari perguruan lain memprovokasi sehingga anggota PSHW(Persaudaraan Setia Hati Winongo) tidak bisa mengontrol dirinya sendiri sehingga timbullah perkelahian. Terkadang perkelahian yang awalnya hanya dilakukan per individu, bisa menjadi perkelahian kelompok ketika para anggota pun ikut turun tangan dan jadilah perkelahian yang besar yang disebabkan oleh mereka yang tidak bisa mengendalikan emosi dan mengontrol diri mereka sendiri.

Perilaku agresivitas sering kali terjadi karena adanya banyak faktor penyebabnya seperti faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal diartikan sebagai faktor yang muncul dari dalam diri individu seperti halnya seorang individu melakukan kekerasan terhadap orang lain itu dikarenakan dorongan dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari siapapun. Faktor eksternal sendiri diartikan sebagai faktor yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri individu seperti keluarga, kelompok, dan lingkungan masyarakat seperti ketika mereka ingin melakukan suatu hal itu semua didasari dari rasa ikut-ikutan orang lain. Banyak Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara fanatisme dan agresivitas seperti penelitian (jenni dkk, 2018) dalam penelitiannya tentang Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola *K-Pop* menyatakan

adanya hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar-idola *K-pop* ($r = 0,626$ dan $p = 0,000$). Fans-idola *K-pop* yang memiliki fanatisme tinggi akan memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi. Yang kedua pada penelitian (Cicilia dkk, 2019) dalam penelitiannya tentang Perilaku Agresi ditinjau dari Fanatisme pada Satuan Mahasiswa dan Mahasiswa Ikatan Pemuda Karya menyatakan adanya hubungan positif antara fanatisme dengan agresivitas. Terdapat beberapa contoh berita tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota pencak silat yang pertama terjadi pada hari Selasa tanggal 7 Mei 2019 di Wonogiri dua kelompok pencak silat melakukan bentrokan yang dipicu karena ejekan lewat media sosial (Tribun Jakarta, 2019). Yang kedua terjadi di Tulungagung pada hari Selasa 5 November 2011 sekitar 200 sampai 300 anggota pencak silat mengamuk setelah pulang dari Suran Agung para anggota pencak silat ini memasuki desa dan merusak rumah, dan juga kendaraan hal ini terjadi karena ada pemuda desa itu yang memprovokasi (KASKUS, 2013).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh mereka terkadang juga didorong oleh rasa fanatisme terhadap perguruan yang mereka ikuti, fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Goddard, 2001). Seringkali hal ini dilakukan oleh para anggota pencak silat seperti ketika mereka memakai atributnya diluar kegiatan, selalu beranggapan bahwa perguruan pencak silat yang mereka ikuti adalah perguruan yang paling baik dan benar dari perguruan pencak silat lainnya. Individu kehilangan keyakinan yang dimiliki disebabkan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, individu yang lebih mengedepankan identitas kelompoknya tersebut secara berlebihan hal ini disebut deindividuasi (Sarwono, 1999). Reicher, (dalam Taylor, Pepalu, & Sears 2012) juga menjelaskan bahwa deindividuasi adalah individu kehilangan dirinya sendiri di dalam kerumunan kemudian bertindak secara berbeda, dalam satu gerombolan atau kelompok emosi dari satu orang akan menyebar keseluruh anggota kelompok, ketika seseorang melakukan sesuatu, bahkan apabila tindakan itu dalam situasi normal tidak akan diterima, semua orang cenderung akan ikut-ikutan melakukannya. Seperti halnya ketika mereka memiliki semua atribut atau barang-barang yang berhubungan dengan perguruan pencak silat yang mereka ikuti, terkadang ketika salah satu anggota melakukan kekerasan secara verbal terhadap kelompok lain anggota yang lain cenderung akan mengikutinya sehingga menimbulkan pertikaian dan perkelahian.

Fanatisme dapat juga ditunjukkan oleh para anggota pencak silat dengan cara memberikan dukungan penuh kepada kelompoknya dan bermodalkan cara yang nekad dengan selalu mendampingi kemanapun kelompok perguruan pencak silat yang diikuti bertanding, untuk selalu menjadi saksi kemenangan atas timnya. Para

anggota pencak silat akan selalu membela, menjaga dan menjunjung tinggi nama baik dan persaudaraan antar anggotanya dimana pun mereka berada bahkan mereka rela melakukan apapun tanpa memikirkan resiko yang akan mereka hadapi. Bentuk-bentuk fanatisme lainnya dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggal mereka, yang biasanya orang-orang yang tinggal dilingkungan yang sama mengikuti perguruan pencak silat yang sama dan mereka mendirikan gapura yang berlambangkan perguruan pencak silatnya. Hal ini sering memicu bentrokan antar anggota pencak silat yang lain karena terkadang pembangunan dan pemasangan atribut seperti gapura dan spanduk sering kali dianggap sebagai bentuk provokasi oleh kelompok pencak silat yang lain.

Anggota pencak silat seringkali melakukan perilaku agresif tanpa memikirkan dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh para anggota pencak silat dapat berakibat merugikan diri sendiri, kelompok dan juga orang lain, yang terkadang berakibat fatal dan juga terkadang menimbulkan masalah besar. Tanpa disadari dampak untuk diri sendiri orang lain akan menjauhinya dan akan beranggapan negatif tentangnya, begitu juga dengan kelompoknya masyarakat beranggapan bahwa mengikuti kelompok pencak silat ini berbahaya. Sedangkan dampak untuk orang lain terkadang perilaku anggota pencak silat membuat orang-orang merasa resah dan tidak nyaman dengan adanya mereka, juga bagi korban tindak kekerasan seringkali menimbulkan cedera fisik dan psikis karena biasanya korban yang memiliki luka parah akan cenderung menjadi cemas dan takut dengan adanya mereka. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

“HUBUNGAN FANATISME DAN AGRESIVITAS PADA ANGGOTA PENCAK SILAT SETIA HATI WINONGO DI KECAMATAN DAGANGAN, MADIUN”.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu adakah hubungan fanatisme dan agresivitas pada anggota pencak silat Setia Hati Winongo di Kecamatan Dagangan.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan fanatisme dan agresivitas pada anggota pencak silat Setia Hati Winongo di Kecamatan Dagangan.

C. Manfaat

1) Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangan teoritis bagi ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan bermanfaat sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan bahayanya agresivitas yang menimbulkan kekerasan yang dapat membuat lingkungan menjadi tidak nyaman.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan fanatisme dan agresivitas pada anggota SH Winongo di kecamatan Dagangan, Madiun. Sehingga penelitian ini lebih banyak didasarkan pada berbagai penelitian terdahulu yang menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini untuk memperkaya berbagai teori yang digunakan. Dari berbagai penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama persis dengan apa yang menjadi penelitian saat ini. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Chablul Chaq, Suharnan, Amanda Pasca Rini (2018)	Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja	Hasil dari korelasi sama – sama menyatakan negative	Pada penelitian terdahulu variabel X religiusitas dan kontrol diri dan penelitian sekarang variabel X fanatisme
2	Jenni Eliana, M.Salis Yuniardi dan Alifah Nabilah Masturah (2016)	Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola KPOP	Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama memakai variabel bebas yaitu fanatisme	Penelitian sekarang memakai subyek perguruan pencak silat dan penelitian terdahulu memakai penggemar idola KPOP jadi penelitiannya memiliki perbedaan pada subyek penelitian
3	Cicilia Ameliany, Rina Mirza, dan Winida Marpaung (2019)	Perilaku Agresi di Tinjau dari Fanatisme pada Satuan Mahasiswa dan Mahasiswa Ikatan Pemuda Karya	Sama-sama melakukan penelitian pada perilaku agresi dan fanatisme	Perbedaannya berada pada subyek penelitiannya
4	Erick Lolang Palinoan (2015)	Pengaruh Konformitas dengan Agresivitas pada Kelompok	Variabel terikatnya sama-sama memakai agresivitas	Penelitian terdahulu variabel bebasnya konformitas penelitian sekarang fanatisme

		Geng Motor di Samarinda		
5	Tarate Timur Raviyoga dan Adijanti Marheni (2019)	Hubungan Kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar	Sama – sama menggunakan metode kuantitatif	Pada penelitian terdahulu variabel X kematangan emosi dan konformitas kontrol diri dan penelitian sekarang variabel X fanatisme

(Halaman ini sengaja dikosongkan)